

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Menurut Scrahmm (1974) di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling memberikan informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Theodorson (1969) selanjutnya juga mengemukakan bahwa, komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan symbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain¹

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang di pertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang

¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta 2009) hal 69

berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.²

Adapun bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua bagian, pertama komunikasi diadik, yakni komunikasi yang berlangsung antara dua orang. Orang pertama adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi adalah komunikan yang menerima pesan tersebut. Dalam komunikasi ini komunikator selalu memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang tersebut. Bentuk komunikasi lainnya adalah komunikasi triadik, yakni komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.³

Salah satu teori komunikasi antarpribadi yakni Teori Dissonansi Kognitif sebagian besar teoretis kognitif percaya bahwa manusia memperoleh informasi yang diterima melalui lima tahap : pertama, sensory input yakni terjadinya proses pengindraan terhadap stimulus yang ada di lingkungan. Tidak semua stimulus yang akan diserap oleh alat indra. Hanya stimulus yang sesuai dengan kebutuhan saja yang masuk dalam proses ini. Kedua : central processing. Pada tahap ini terjadi proses pemberian makna (persepsi) terhadap informasi yang masuk. Pemberian makna adalah proses yang rumit dan melibatkan banyak faktor internal dan eksternal. Ketiga: information storage, yakni

² Djuarsa Sendjaja, Turnomo Rahardjo” Teori Komunikasi Antarpribadi Dimensi-dimensi Pribadi dan Relasional”dalam Djuarsa Sendjaja, *Teori komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka 1994) hal 41

³ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta), hal 70

penyimpanan informasi yang masuk ke gudang memori manusia. Keempat: information retrieval yakni pemanggilan kembali informasi yang disimpan dalam gudang memori. Kelima: utilization, bagaimana cara kita memanggil dan mentransformasikan informasi akan mempengaruhi perilaku nonverbal dan pembicaraan yang akan dilakukan (Greffin, 2003:112-114).⁴

Hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan kita. Kita tergantung kepada orang lain dalam hal perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri kita dan membantu kita dalam mengenali harapan-harapan orang lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi membuat kehidupan menjadi lebih berarti.⁵

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami tetapi hubungan diantara kita rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja menyampaikan isi pesan tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan saja menentukan "content" tetapi juga "relationship".⁶

⁴ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta) hal 70-71

⁵ Djuarsa Sendjaja, Turnomo Rahardjo "Memahami Hubungan Antarpribadi" dalam Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka 1994) hal 77

⁶ Ibid hal 70

2. Komunikasi yang Baik dan Efektif

a. Komunikator dan Komunikan yang Baik

Sebelum membahas mengenai bagaimana teknik komunikasi yang baik dan efektif, maka terlebih dahulu kita membahas masalah komunikator dan komunikan yang baik. Komunikator dan komunikan merupakan faktor yang sangat penting di dalam melakukan komunikasi yang efektif. Sikap dan perilaku dari komunikator dan komunikan di dalam melakukan komunikasi sangat mempengaruhi efektifitas dari komunikasi yang disampaikan.

Jika manusia ingin menyampaikan suatu pesan, informasi ataupun gagasan kepada manusia lainnya, maka diperlukan niatan dan motivasi yang baik pula. Adapun beberapa kriteria seorang komunikator yang baik adalah sebagai berikut:

1) Mempunyai Kesiapan

Seorang komunikator yang baik sebaiknya mempersiapkan terlebih dahulu pesan atau informasi, cara penyampaian, waktu penyampaian, dan media penyampaian dengan matang.

2) Mempunyai Kesungguhan

Seorang komunikator yang baik harus memiliki kesungguhan. Artinya dari setiap pesan atau informasi harus disampaikan dengan sungguh-sungguh atau serius.

3) Mempunyai Ketulusan

Seorang komunikator yang baik harus memiliki kesungguhan. Artinya sebelum manusia memberikan informasi atau pesan kepada manusia yang lain, pemberi pesan harus merasa yakin bahwa apa yang akan disampaikan itu merupakan sesuatu yang baik dan memang bermanfaat bagi manusia yang lain.

4) Mempunyai Kepercayaan Diri

Seorang komunikator yang baik harus memiliki kepercayaan diri yang baik. Artinya jika komunikator memiliki raas percaya diri, maka hak ini sangat berpengaruh pada cara penyampaian dan bagi penerimanya (komunikasikan).

5) Mempunyai Ketenangan

Seorang komunikator yang baik harus memiliki ketenangan. Artinya sebaik apapun dan sejelek apapun yang akan disampaikan, harus bersikap tenang, tidak emosi, ataupun terpancing memancing emosi penerima pesan. Karena dengan adanya ketenangan informasi akan lebih jelas, baik, dan lancar.

6) Mempunyai Keramahan

Seorang komunikator yang baik harus memiliki keramahan. Artinya dengan keramahan akan memberikan perasaan tenang, senang, dan baik bagi penerimanya.

7) Mempunyai Kesederhanaan

Seorang komunikator yang baik harus menyampaikan kesederhanaan informasi yang akan disampaikan. Artinya

didalam penyampaian informasi, sebaiknya dibuat sederhana baik bahasa, pengungkapan, dan penyampaiannya. Meskipun informasi tersebut panjang dan rumit akan tetapi jika disampaikan secara sederhana, berurutan, dan tanpa mengurangi esensi dari informasi maka akan memberikan kejelasan dan kephahaman bagi penerima pesan.

8) Mempunyai Cakrawala yang Luas

Seorang komunikator yang baik harus memiliki cakrawala yang luas. Artinya komunikator mampu memikirkan dan membicarakan isu-isu dan beragam pengalaman di luar kehidupan mereka sehari-hari.

9) Mempunyai Rasa Ingin tahu

Seorang komunikator yang baik harus memiliki rasa ingin tahu tentang segala hal. Itulah sebabnya mereka pandai mendengarkan dan mempunyai cakrawala yang luas. Mereka selalu mempelajari sesuatu yang baru.

10) Mempunyai Antusiasme

Seorang komunikator yang baik harus memiliki rasa antusias yang tinggi. Artinya mereka menunjukkan minat yang besar pada apa yang mereka perbuat dalam kehidupan mereka, maupun pada apa yang mereka katakan dalam suatu kesempatan.

11) Mempunyai Empati

Seorang komunikator yang baik harus memiliki rasa empati. Artinya mereka berusaha menempatkan diri mereka pada posisi pendengar untuk memahami apa yang mereka katakan.

12) Mempunyai Gaya Bicara Sendiri

Unsur kunci lain pada seorang komunikator yang berhasil adalah gaya. Mereka mempunyai cara bicara sendiri, sehingga ucapan mereka efektif.

Sedangkan untuk komunikan, hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjadi seorang komunikan yang baik antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat menerima masukan dari individu lain. Artinya setiap masukan yang diberikan individu harus dapat diterima dengan terbuka dan tenang. Walaupun terkadang masukan tersebut kurang enak, namun harus diterima.
- 2) Mampu memahami secara baik pesan-pesan atau masukan yang diberikan.
- 3) Mampu menyeleksi atau memilih pesan atau informasi yang akan memberikan manfaat.
- 4) Mampu menggabungkan informasi yang diberikan dengan pengetahuan, kemampuan, dan pendapat pribadi.

- 5) Mampu menyampaikan kembali pesan-pesan yang masuk, setelah diolah, kemudian disampaikan kembali kepada individu lainnya.⁷

Penjelasan diatas dapat menjadi landasan bahwa dalam berkomunikasi baik komunikan ataupun komunikator harus mempunyai beberapa kemampuan, begitu pula komunikasi dalam keluarga. Orang tua dan anak sama-sama mempunyai peran sebagai komunikan dan komunikator yang juga harus mempunyai kemampuan seperti sudah dijelaskan diatas, agar komunikasi yang mereka bangun bisa efektif dan akan sangat berdampak sekali bagi keharmonisan keluarga.

3. Teknik Berkomunikasi yang Efektif

Agar proses komunikasi mampu mencapai sasaran (efektif), maka perlu memperhatikan teknik-teknik umum berikut ini:

- a. Perlu adanya ide atau gagasan yang jelas sebelum berkomunikasi.
- b. Periksa tujuan & motif komunikasi.
- c. Periksa lingkungan fisik dan manusia sebelum berkomunikasi (lihat situasi dan kondisi).
- d. Dalam berkomunikasi pertimbangkan isi dan nada suara.
- e. Komunikasikanlah hal-hal yang bermanfaat saja.
- f. Komunikasi yang efektif perlu tindak lanjut.
- g. *KISS: Keep It Short and Simple.*

⁷ “komunikasi yang efektif” dalam http://msi20.multiply.com/journal/item/16/Komunikasi_Efektif?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

- h. Tindakan komunikator harus sesuai dengan yang dikomunikasikan.
- i. Jadilah pendengar yang baik.
- j. Informasi atau pesan yang disampaikan harus sesuai dengan data dan fakta.
- k. Menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh komunikan/penerima informasi.

Sedangkan ciri-ciri komunikasi yang tidak efektif, antara lain dapat dilihat dari beberapa indikasi-indikasi berikut ini:

- a. Komunikasi dilakukan terlalu bertele-tele..
- b. Komunikator mengkomunikasikan pesannya dengan tidak percaya diri (malu-malu).
- c. Pesan / Informasi disampaikan dengan cara yang tidak simpatik (misalnya: dengan marah-marah).
- d. Pembicaraan yang dilakukan tidak jelas dan tidak fokus pada pesan yang ingin disampaikan.
- e. Komunikasi yang dilakukan berlangsung satu arah. Tidak ada interaksi dengan komunikan. Apa yang dibicarakan tidak nyambung dengan topik yang ingin disampaikan. Dan lain sebagainya.⁸

4. Hambatan Dalam Melakukan Komunikasi yang efektif

Banyak faktor yang dapat menjadi penghambat seseorang dapat melakukan komunikasi secara efektif. Faktor-faktor tersebut bisa berupa

⁸komunikasi yang efektif' dalam http://msi20.multiply.com/journal/item/16/Komunikasi_Efektif?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

faktor teknis maupun non-teknis. Adapun beberapa faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan budaya yang dapat mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi.
- b. Perbedaan bahasa dapat pula mempengaruhi keefektifan berkomunikasi.
- c. Faktor Biologis. Misalnya seperti adanya kelainan pada mulut seperti gagap dan juga cadel.
- d. Faktor kredibilitas dari komunikator yang menyampaikan informasi.
- e. Faktor kepribadian, seperti misalnya kepribadian yang tertutup dapat mempengaruhi efektifitas dalam berkomunikasi. Kepribadian yang tertutup menghalangi penerimaan pesan yang ingin disampaikan dan tidak terbuka terhadap segala hal.
- f. Faktor Pengetahuan. Komunikator yang memiliki cakrawala yang luas umumnya akan jauh lebih efektif dalam berkomunikasi. Dan lain sebagainya⁹

2. Keluarga

a. Keluarga sebagai institusi

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama

⁹ “komunikasi yang efektif” dalam http://msi20.multiply.com/journal/item/16/Komunikasi_Efektif?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

sehidup semati, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman, secara psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing –masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagi penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami-istri sukar diwujudkan. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah, ibu, dan anak. Dan setiap keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya.¹⁰

b. Fungsi Keluarga

Konsep keluarga telah banyak diuraikan pada bagian terdahulu, dimana keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak. Keluarga

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta 2004) hal 16-17

dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak diuntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peran.¹¹

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua dan anggota keluarga lainnya melakukan sosialisasi melalui kasih sayang, atas dasar kasih sayang itu didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban, nilai ketentraman dan nilai yang lainnya.

Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial yang penting. Banyak norma-norma kelompok yang di pelajari dalam

¹¹ *Ibid* hal 18-19

keluarga dan dengan demikian merupakan pembatas tingkah laku yang sesuai. Kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan kontrol kelembagaan yang mengatur peradilan, perkawinan, peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami dan istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga. Motivasi dan keberhasilan studi salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, apakah orang tua terlalu mementingkan disiplin atau memberikan kebebasan dari pada disiplin, ternyata keserasian atau keseimbangan keduanya sangat di perlukan.

c. Keluarga dan Pendidikan Nilai

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Kamrani Buseri Pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak.

Penulis yang juga adalah Rektor IAIN Antasari Banjarmasin ini mengatakan, bahwa rumah tangga merupakan fondasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak. Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah, saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi

referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula.¹²

d. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anaknya. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta 2004) hal 22-24

sesuatu hal, memberikan nasihat tidak pada tempatnya, berbicara kasar pada anak dan lain-lain. Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang di kemukakan di atas berimplikasi negative terhadap perkembangan jiwa anak. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Di satu sisi, pola asuh orang tua itu bersifat demokratis atau otoriter atau juga bertipe campuran antara demokratis dan otoriter.¹³

Gaya Pengasuhan atau Pola Asuh orang tua adalah suatu konstruk yang digunakan untuk menangkap variasi normal pada orang tua dalam mengontrol dan mensosialkan remaja. Gaya pengasuhan orang tua terdapat dua elemen penting dalam pengasuhan yaitu pengasuhan yang responsiveness dan pengasuhan yang demandingness. Pengasuhan responsiveness (mengacu pada pengasuhan yang hangat dan memberikan dukungan) orang tua menawarkan apa yang diinginkan dan dituntut remaja. Pengasuhan demandingness (mengacu pada kontrol tingkah laku) orang tua

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta 2004) hal 22-26

membesarkan remaja dengan memberikan tuntutan, pengawasan, disiplin yang harus ditaati remaja. Baumrind (dalam Berk, 2000) menyebutkan ada tiga jenis pola asuh yaitu : *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Maccoby & Martin (dalam Berk, 2000) menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved*.

Authoritarian

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini dinilai rendah dalam penggunaan kontrol rasional. Mereka lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras, kurang hangat, kurang mengasuh, kurang mengasihi, kurang simpatik pada remaja. Orang tua menggunakan kontrol dan kekuasaan sepenuhnya, serta tidak mendorong remaja untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan atau peraturan orang tua dan memberi sedikit kehangatan. Remaja yang secara rutin diperlakukan secara otoriter cenderung tidak konstan karena dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh suasana hati, tidak bahagia, takut, menarik diri, tidak sopan dan tidak peduli dengan pengalaman baru.

Authoritative

Gaya pengasuhan authoritative adalah kombinasi dari pengasuhan dengan kontrol yang tinggi dan pemberian dukungan yang positif bagi kemandirian remaja. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritative membuat suasana

yang kondusif bagi remaja untuk bertingkah laku yang mandiri. Orang tua juga memberikan informasi dan alasan tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pada saat yang bersamaan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritative memberikan model yang baik, tenang, masuk akal dan tingkah laku yang dewasa.

Permissive

Gaya pengasuhan permissive (serba membolehkan) ini orang tua tidak mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar remaja, hanya menuntut sedikit perilaku dewasa, dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan gaya pengasuhan permissive memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin.

Uninvolved

Mengandung *undemanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orang tua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orang tua dari pada kebutuhan dan keinginan anak, tidak hanya tuntutan, larangan ataupun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.¹⁴

¹⁴ Liza Marini dan Elvi Andriani “*Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*”, *Jurnal Psikologia* Vol.1, No.2, Desember 2005, (Sumatera Utara, 2005) hal 49

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yakni Ciri-ciri gaya pengasuhan orang tua sebagai berikut:

1. Gaya pengasuhan authoritarian: orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, orang tua tidak membicarakan berbagai masalah pada remaja, orang tua memberi sedikit sekali kesempatan untuk mengungkapkan perasaan remaja, orang tua tidak memberi penjelasan terhadap perintahnya kepada remaja. Selanjutnya orang tua tidak memberi kesempatan pada remaja untuk mengatur dirinya.
 2. Gaya pengasuhan authoritative: orang tua menjadikan dirinya panutan model bagi remaja, orang tua hangat dan berupaya membimbing remaja, orang tua melibatkan remaja dalam membuat keputusan, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, orang tua menghargai disiplin remaja.
 3. Gaya pengasuhan permissive: orang tua kurang sekali terlibat dalam mengontrol remaja, orang tua menerapkan hukuman pada remaja, orang tua tidak menentukan peran remaja dalam keluarga, orang tua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan kepada remaja.¹⁵
-

Sebagai orang tua harus mempunyai pola asuh yang baik kepada anak, karena dari situlah orang tua membangun kepribadian dan kecerdasan anak. Pola asuh yang baik akan menimbulkan kepribadian yang baik pula, demikian pula sebaliknya pola asuh yang jelek terhadap anak juga akan menimbulkan kepribadian yang jelek pula.

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian dan Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi dimana-mana. Masyarakat kita saat ini sudah mulai nakal. Pelaksanaan hukum seringkali tidak dipatuhi, bahkan cenderung diakali. Pada masyarakat yang nakal, mungkin sesuatu kenakalan dianggap baik-baik saja, sehingga perlu ditentukan definisi atau pengertian yang dapat membatasi kekacauan istilah, sehingga perbedaan pendapat mengenai kenakalan tidak terlalu jauh.

Menurut Hurlock (1978) Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma – norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Secara sosiologis menurut Fuad Hassan kenakalan remaja itu ialah “ kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif”. Dan menurut Dr. Kusumanto

¹⁵ “pola komunikasi dan tumbuh kembang anak” dalam <http://tumbuh-kembang.com/pages/index/id/20/articleId/346>

kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hokum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.¹⁶

Perubahan sosial yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah dan agama menjadi tertinggal. Dengan kata lain, kenakalan remaja sudah canggih, berbasis budaya barat dan teknologi baru, pasti tidak mudah dikontrol. Sebagai contoh penggunaan internet, hand phone (HP) amat sulit dideteksi. Penyebaran narkoba makin canggih jaringannya. Bahkan sekolah-sekolah sudah dimasuki oleh jaringan narkoba. Akan tetapi antisipasi guru, orang tua, dan pihak masyarakat termasuk pihak keamanan amat sederhana. Sebagai contoh, jika club-club malam tetap diizinkan, dapat dipastikan semua bentuk maksiat terutama narkoba akan terjadi terus.

Dari definisi diatas sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja itu ialah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Mengenai jenis kenakalan yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolak Inpres 6/1971 ialah sebagai berikut :

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung : Alfabeta 2010) hal 87-88

1. Pencurian
2. Penipuan
3. Perkelahian
4. Perusakan
5. penganiayaan
6. Perampokan
7. Narkotika
8. Pelanggaran susila
9. Pelanggaran
10. Pembunuhan.¹⁷

b. Penyebab kenakalan remaja

Nunally dan Hawari (dalam Ekowarni, 2002) menyatakan bahwa penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal negatif seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas, salah satunya disebabkan karena kepribadian yang lemah. Cirinya antara lain: daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah; harga diri yang rendah, kurang biasa mengespresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresivitas serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik yang erat kaitanya dengan asertivitas. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Family & Consumer di Ohio, AS (dalam Utami, 2002) yang menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, serta hubungan seksual berkaitan dengan ketidakmampuan remaja untuk bersikap asertif.

Perilaku asertif adalah perilaku interpersonal berupa pernyataan perasaan yang bersifat jujur dan relatif langsung (Rimm & Master dalam Rangkuti, 2000). Perilaku asertif merupakan

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung : Alfabeta 2010) hal 91

perilaku yang penting untuk mewujudkan pribadi yang sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan berperilaku asertif, individu dapat mengurangi atau menghilangkan kecemasan dan meningkatkan rasa hormat serta harga diri (Alberti & Emmons dalam Devito, 1986).¹⁸

Mengenai bentuk atau jenis kenakalan anak dan remaja disepanjang zaman tetap saja ada. Hanya frekuensi dan akibat-akibatnya pada zaman sekarang, zaman teknologi modern ini agak meningkat sesuai dengan kemajuan tersebut. Berhubung amat banyaknya faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan itu maka sebaiknya kita bagi tempat atau sumber kenakalan itu atas empat bagian :

- 1) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri :
 - a) *Predisposing Factor* (faktor yang dibawa sejak lahir)
 - b) Lemahnya Pertahanan Diri
 - c) Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri
 - d) Kurangnya Dasar-dasar Keimanan Di Dalam Diri Remaja
- 2) Faktor-faktor di rumah tangga
 - a) Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Keluarga
 - b) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua Sehingga Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Anak.

¹⁸Liza Marini dan Elvi Andriani “ *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*”, *Jurnal Psikologia* Vol.1, No.2, Desember 2005, (Sumatera Utara, 2005) hal 46-47

- c) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis
- 3) Faktor-faktor di masyarakat
 - a) Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama secara Konsekuen
 - b) Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan
 - c) Kurangnya Pengawasan Terhadap Remaja
 - d) Pengaruh Norma-norma Baru Dari Luar
- 4) Faktor-faktor yang berasal dari sekolah.
 - a) Faktor Guru terdiri dari Ekonomi Guru dan Mutu Guru
 - b) Faktor Fasilitas Pendidikan
 - c) Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru
 - d) Kekurangan Guru.¹⁹

c. Upaya-upaya menanggulangi kenakalan remaja

Upaya menanggulangi remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bagian :

1) Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung : Alfabeta 2010) hal 93-120

menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Banyak bahayanya kepada masyarakat, menghamburkan biaya, tenaga, dan waktu, sedang hasilnya tidak seberapa. Berbagai upaya preventif dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu :

- a) Di Rumah Tangga (Keluarga)
 - i. Orang tua menciptakan kehidupan keluarga rumah tangga yang beragama.
 - ii. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.
 - iii. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara Ayah, Ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak
 - iv. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak
 - v. Memberikan perhatian yang memadai terhadap Kebutuhan anak-anak
 - vi. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat
- b) Upaya di Sekolah

Upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan

tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan sebaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik. Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal itu, perlu upaya-upaya preventif sebagai berikut:

- i. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid
 - ii. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya
 - iii. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini
 - iv. Adanya kesamaan norma-Norma yang dipegang oleh guru-Guru
 - v. Melengkapi fasilitas pendidikan
 - vi. Perbaiki ekonomi guru
- c) Upaya di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu ada yang tidak seimbang maka yang lain juga akan ikut tidak seimbang. Karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah

dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negative yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu perlu ada sinkronisasi diantara ketiga tempat pendidikan itu.

2) Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan tersebut tidak meluas dan tidak merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan kejaksaan negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

3) Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan ialah :

- i. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan remaja, dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- ii. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan remaja atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya

Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami kenakalan remaja ini dapat diarahkan dalam beberapa aspek :

- i. Pembinaan mental dan kepribadian beragama
- ii. Pembinaan mental ideology Negara yakni Pancasila agar menjadi warga Negara yang baik
- iii. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat
- iv. Pembinaan ilmu pengetahuan
- v. Pembinaan keterampilan khusus
- vi. Pengembangan bakat-bakat khusus.²⁰

²⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung : Alfabeta 2010) hal 127-143

B. Kajian Teori

1. Pengertian *Self Disclosure*

Joseph Luft mengemukakan teori self disclouser lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun. Jenis-jenis pengetahuan ini menunjukkan pada keempat kuadran dari Johari Window. Idealnya, kuadran 1 yang mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar/meningkat.

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui orang lain	1. TERBUKA	2. BUTA
Tidak diketahui orang lain	3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK SADAR

Kita tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila kita tidak mengenal semua itu. Menginsafi bagaimana kita bereaksi terhadap aneka situasi dan terhadap apa saja yang kita sukai maupun tidak sukai, merupakan langkah pertama kearah pemahaman diri dan pembuatan keputusan apakah kita berniat mengubah pola perilaku tertentu yang kita miliki, ke arah pola perilaku baru yang lebih efektif. Ada dua cara untuk menjadi lebih memahami diri sendiri.

Pertama, "mendengar" diri kita sendiri agar menegnal bagaimana perasaan dan reaksi kita, serta apa yang menyebabkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi kita itu. Caranya dengan mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi kita itu kepada seseorang yang kita percaya. Pembukaan diri menghasilkan pemahaman diri yang semakin mendalam.

Kedua, dengan meminta umpan balik dari orang lain tentang pandangan mereka terhadap diri kita dan bagaimana reaksi mereka terhadap perilaku kita. Joe Luht dan Harry Ingham melukiskan diri kita ibarat sebuah ruangan berserambi empat yang mereka sebut Jendela Johari seperti yang ada di bagan atas. Serambi pertama berisi hal-hal yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain, maka disebut *Daerah Terbuka*. Serambi kedua berisi hal-hal yang tidak kita ketahui dan diketahui oleh orang lain, maka disebut *Daerah Buta*. Serambi ketiga berisi hal-hal yang kita ketahui namun tidak diketahui oleh orang lain, maka disebut *Daerah Tersembunyi*. Serambi keempat berisi hal-hal yang tidak diketahui baik oleh diri kita sendiri maupun oleh orang lain, dan disebut *Daerah Tidak Sadar*.

Diasumsikan, banyak energi harus dikeluarkan untuk menyembunyikan informasi terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain dan semakin banyak informasi yang diketahui maka komunikasi pun akan menjadi semakin jelas. Hal itu berarti, menjalin relasi bukan lain adalah memperluas Daerah Terbuka serta mengurangi Daerah Buta dan Daerah Tersembunyi kita masing-masing. Dengan

semakin membuka diri, kita mengurangi Daerah Tersembunyi kita dengan memberikan informasi kepada orang lain agar mereka bereaksi atau menanggapi. Dengan cara tersebut mereka akan menolong kita mengurangi Daerah Buta Kita.²¹

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran “terbuka”. Kuadran 4 sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui kegiatan seperti refleksi diri dan mimpi. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan ekstrim akan memberikan efek negatif terhadap hubungan. Seperti dikemukakan oleh Shirley Gilbert (Littlejohn,1989) bahwa kepuasan dalam hubungan dan disclouser memiliki hubungan kurvalinier, yaitu tingkat kepuasan mencapai titik tertinggi pada tingkat disclouser yang sedang (moderate).²²

²¹ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta : Kanisius, 1995) hal 16-18

²² Djuarsa Sendjaja, Turnomo Rahardjo”Memahami Hubungan Antarpribadi” Dalam Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka 1994) hal 79-80

Self-Disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi focus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan cara melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh DeVito, (1986), yang mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Rogers (dalam Baron, 1994) mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu keuntungan yang potensial dari pengungkapan diri kita kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Baron, dkk., 1994) *self disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat

pengungkapan ide, perasaan, fantasi, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur.²³

2. Dimensi *Self Disclosure*

Self disclosure berbeda bagi setiap individu dalam hal kelima dimensi di bawah ini (Devito, 1986):

a. *Amount*,

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

b. *Valence*,

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

c. *Accuracy/Honesty*,

²³ “teori self Disclosure “dalam
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23491/4/Chapter%20II.pdf>

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

d. *Intention*

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

e. *Intimacy*

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.²⁴

3. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Menurut Devito (1986) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self disclosure* yaitu :

a. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum *Self Disclosure* adalah hubungan timbal balik. *Dyadic effect* dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dimana setiap pengungkapan diri individu diterima

²⁴ “teori Self Disclosure” dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23491/4/Chapter%20II.pdf>

sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain. Dalam hal ini, pengungkapan diri antar kedua individu akan semakin baik jika pendengar bersikap positif dan menguatkan. Secara umum, individu cenderung menyukai orang lain yang mengungkapkan cerita rahasianya pada jumlah yang kira-kira sama.

b. Ukuran audiens

Pengungkapan diri, mungkin karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti *monitoring* sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Tak lama kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

c. Topik

Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Menemukan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan *self-concept* seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.

d. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif.

e. Seks

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebih terbuka daripada pria tapi keduanya membuat *disclosure* (penyingkapan) negatif yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya.

f. Ras, kewarganegaraan, dan umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Murid kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan murid kulit putih. Murid di USA lebih sering *disclose* (mengungkapkan diri) daripada kelompok yang sama di Puerto Rrico, Jerman, Inggris dan di Timur Tengah. Juga terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

g. Penerimaan hubungan (*Receiver Relationship*)

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk discloser mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung *disclosure* pada individu yang hangat, penuh

pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.²⁵

4. Tujuan *Self Disclosure*

Kita mengungkapkan informasi ke orang lain dengan beberapa alasan. Menurut Derlega & Grzelak (dalam Taylor, 2000), lima alasan utama untuk pengungkapan diri adalah :

a. *Expression*

Kadang-kadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri.

b. *Self Clarification*

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada.

c. *Social Validation*

Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

²⁵ "teori Self Disclosure" dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23491/4/Chapter%20II.pdf>

d. *Social Control*

Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrim, individu mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain.

e. *Relationship Development*

Banyak penelitian yang menemukan bahwa kita lebih disclosure kepada orang dekat dengan kita, seperti : suami/istri, keluarga, sahabat dekat. Penelitian lain mengklaim bahwa kita lebih *disclosure* pada orang yang kita sukai daripada orang yang tidak kita sukai. Kita lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.²⁶

5. *Resiko Self Disclosure*

Valerian Derlega (dalam Taylor 2000) menyatakan ada beberapa resiko yang mungkin dialami individu saat mereka sedang mengungkapkan diri, antara lain:

a. *Indifference.*

Individu berbagi informasi dengan orang lain untuk memulai hubungan. Terkadang, hal itu dibalas oleh orang tersebut dan

²⁶ "teori Self Disclosure" dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23491/4/Chapter%20II.pdf>

hubungan pun terjalin. Hal yang sebaliknya dapat terjadi bilamana individu menemui orang yang tidak membalas dan kelihatan tidak tertarik mengetahui tentang individu tersebut.

b. *Rejection.*

Informasi yang diungkapkan individu mungkin akan berakibat penolakan sosial.

c. *Loss of Control.*

Kadang-kadang orang lain menggunakan informasi yang diberikan sebagai alat untuk menyakiti atau mengontrol perilaku individu.

d. *Betrayal.*

Ketika individu mengungkapkan informasi pada seseorang, individu sering mengingatkan bahwa informasi ini rahasia. Tapi sering kali informasi ini tidak dirahasiakan dan diberitahu kepada orang lain.²⁷

6. Tahapan *Self Disclosure*

Self disclosure melibatkan konsekuensi positif dan negatif. Keputusan untuk mengungkapkan diri bersifat individual dan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Adapun tahapan dalam melakukan pengungkapan diri adalah sebagai berikut :

a. Pertimbangan akan motivasi melakukan pengungkapan diri

²⁷ "teori *Self Disclosure*" dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23491/4/Chapter%20II.pdf>

Setiap pengungkapan diri ditimbulkan oleh motivasi yang berbeda-beda pada setiap individu. Pengungkapan diri sebaiknya didorong oleh pertimbangan dan perhatian yang ada terhadap hubungan yang dijalani oleh individu, terhadap orang lain yang berada disekeliling individu dan terhadap diri sendiri. Pengungkapan diri sebaiknya berguna bagi semua orang yang terlibat.

b. Pertimbangan pantas atau tidaknya pengungkapan diri

Pengungkapan diri sebaiknya sesuai dengan konteks dan hubungan yang terjalin antara pembicara dan pendengar. Individu harus memperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan diri. Pendengar yang dipilih biasanya adalah orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan individu. Penting untuk dipertimbangkan apakah pendengar mau mendengarkan pengungkapan diri individu. Apakah pendengar dapat mengerti hal yang diungkapkan oleh individu. Menurut DeVito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003), jika pendengar merupakan orang yang menyenangkan dan membuat individu merasa nyaman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan untuk membuka diri akan semakin besar. Sebaliknya, individu akan menutup diri pada orang-orang tertentu karena merasa kurang percaya.

c. Pertimbangan akan respon yang terbuka dan jujur.

Pengungkapan diri sebaiknya dilakukan di lingkungan yang mendukung adanya respon yang jujur dan terbuka. Hindari

pengungkapan diri jika pendengar berada sedang terburu-buru atau ketika mereka berada pada situasi yang tidak memungkinkan adanya respon yang jujur dan terbuka.

d. Pertimbangan akan kejelasan dari pengungkapan diri

Tujuan dari pengungkapan diri adalah untuk menginformasikan bukan membuat orang lain kebingungan. Seringkali individu hanya mengungkapkan informasi yang tidak lengkap yang membingungkan pendengar. Sebaiknya individu mempertimbangkan informasi apa yang hendak diungkapkan, dan mempersiapkan diri pada konsekuensi untuk mengungkapkan diri lebih dalam lagi supaya pendengar dapat mengerti.

e. Pertimbangan kemungkinan pengungkapan diri pendengar

Selama mengungkapkan diri, berikan pendengar kesempatan untuk mengungkapkan dirinya. Raven & Rubin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) menyatakan bila individu menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, pendengar akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya individu mengharapkan orang lain memperlakukannya sama seperti individu memperlakukan orang lain tersebut. Pengungkapan diri pendengar merupakan suatu tanda pengungkapan diri individu diterima atau sesuai.

f. Pertimbangan akan resiko yang mungkin terjadi akibat pengungkapan diri

Pengungkapan diri sebaiknya diikuti dengan pertimbangan konsekuensi yang terjadi dari pengungkapan diri tersebut. Pengungkapan diri tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang positif seperti pemahaman dan penerimaan dari pendengar tetapi juga kemungkinan akan adanya konsekuensi negatif seperti penolakan dan ketegangan. Franke & Leary (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2000) menyebutkan, bahwa individu dengan orientasi seksual yang berbeda berkeinginan untuk mengungkapkan diri, tetapi mereka takut bahwa pengungkapan yang mereka lakukan akan menyebabkan kemarahan, penolakan dan atau diskriminasi. Tahapan pengungkapan diri ini bukan merupakan suatu aturan kaku yang harus dilewati tahap demi tahap. Individu dapat mengungkapkan diri mengikuti tahap per tahap atau tidak secara berurutan.²⁸

Self disclosure atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dan penyingkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (Johari Window). “Johari” berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model

²⁸“Landasan teori self disclouser” dalam
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23491/4/Chapter%20II.pdf>

ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersona dengan hubungan antarpersona.

Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Dalam hal penyingkapan diri ini, hal yang paling mendasar adalah kepercayaan. Biasanya seseorang akan mulai terbuka pada orang yang sudah lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang telah menyingkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan teori self disclosure: Kelebihannya, dari penyingkapan diri kita bisa mendengarkan pengalaman orang lain yang nantinya bisa menjadi pelajaran bagi diri kita, selain itu dengan self disclosure kita juga bisa mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain, dengan hal itu kita bisa melakukan introspeksi diri dalam berhubungan. Kekurangannya, tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita sampaikan bahkan sering terjadi salah paham sehingga malah menimbulkan masalah baru. Ketika

seseorang telah mengetahui diri kita, bisa saja orang lain ini memanfaatkan apa yang telah dia ketahui mengenai diri kita.²⁹

²⁹ “teori Self Disclouser” dalam <http://egaaliffian.blogspot.com/2009/06/self-disclosure-theory.html>